

Tubuh Tanpa Wajah

Putu Sutawijaya

SIAPA pun Anda, tapi wajah Anda ternyata pembuat masalah. Begitu pendapat Putu Sutawijaya, perupa asal Bali hasil didikan sekolah seni di Yogyakarta, yang kini tengah berpameran di Jakarta. Seluruh sosok manusia di dalam kanvas-kanvasnya tidak berwajah.

MENGAPA mereka tanpa wajah? Agar mereka tidak berbeda. Katanya, wajahlah yang menjadi ciri seseorang, sesuatu yang pada kesempatan pertama gampang untuk membedakan antara satu manusia dengan satu manusia yang lainnya. Tambahnya, "Perhatikan, terutama pada mata, itu sangat khas, sangat pribadi."

Bahkan, pada kesempatan berikutnya, wajah bisa menjadi ciri kelompok, boleh menjadi representasi dari wujud fisik, kaum, atau etnik, juga dari gelar, kehormatan, posisi, status sosial, dan seterusnya. Deretan kemungkinan bisa lebih panjang: wajah yang mewakili pandangan, faham, nilai, dan sebagainya.

"Saya tidak mau menempatkan manusia-manusia di dalam kotak-kotak terpisah. Misalnya saya Bali, Anda Jawa, teman ini Madura. Kita semua manusia, yang kebetulan menjadi satu bangsa," tutur Putu Sutawijaya, Rabu (30/4), di tengah ruang pamerannya di Gallery, Jakarta Selatan.

Ia ingin agar para aktor di dalam lukisannya adalah melulu manusia, tanpa embel-embel. Itulah "manusia generik", yakni mereka yang tidak atau belum terpasangi oleh berbagai atribut, posisi, atau apa pun yang bisa membedakan dia dengan lainnya. Dengan kata lain, itulah manusia semesta, yang bernasib sama sebagai sesama penghuni satu planet, menghirup udara yang sama, panas matahari yang sama.

Itulah ketelanjangan yang serupa. Semua menanggung derita maupun menumbuhkan harapan yang sama. Derita dan harapan tak berkeputusan. Dukamu abadi, tulis penyair Sopardi Djoko Damono.

Di dalam kanvasnya para manusia generik ini memang tampil telanjang. Semuanya tubuh

laki-laki, yang umumnya digambar dari belakang atau samping. Semua tidak menampakkan wajah. Tak ada tanda hidung, mata, atau bibir.

Tubuh-tubuh itu tampak dalam keadaan bersila, selonjor, tertunduk, meliuk, atau meregang. Tiga sosok di dalam sebuah kanvas 100 cm x 120 cm berjudul *Diam atau Tinggalkan*, menonjolkan kesan penderitaan. Seorang duduk dengan kepala tertunduk, seorang berjongkok dengan tangan menutupi telinga, seorang lagi berlari sambil menutup telinganya. Rupanya yang tidak tahan menyingkir.

Suasana serupa muncul dalam *Jendela* (2002) yang berukuran 120 cm x 100 cm. Dengan bidang gambar persegi vertikal ini ia menaruh sebuah tubuh melintang dan dua lainnya seperti terjungkal dari atas sambil lengannya melingkari pundak dan kepala.

Pose-pose tubuh seperti ini terkadang mengingatkan kita pada teater getir Jepang, *butoh*, yang mengungkap derita dan sisi gelap manusia. Para aktor merayap seperti binatang melata, raut wajah tegang, geram, atau kesakitan, mulut peot, mereka membanting tubuh, melingkar, meliuk, bergulung. Tidak terkesan upaya membuat indah, namun semata ekspresi keperihan yang ditonjolkan.

Dalam katalogus pameran, penulis budaya, Putu Wirata, menyebutkan, tubuh-tubuh telanjang yang jauh dari romantisme dan eksotika itu adalah cerminan dari "tubuh masyarakat", yang seakan kembali lagi pada *Pithecanthropus erectus*.

Manusia-manusia Putu Sutawijaya tampak tidak sehancur dan segelap para aktor *butoh*. Kegetiran, kemuraman, kepedihannya mungkin sangat berat, tetapi itu adalah sebuah satu bagian dari dua sisi mata uang. Sebuah lukisannya, Ke-

**Judul:**

Awal II, 2002

Karya:

Putu Sutawijaya

Media:

Media campuran di atas kanvas 145 x 195 cm.

GALLERIE

luar dari *Kegelapan* (2002), berukuran 160 cm x 145 cm mungkin menjawabnya.

Ia melukiskan satu sosok manusia yang berlari dengan tubuh melengkung ke belakang. Pada bagian rambut ia membusuhi dengan serabut garis-garis yang ditarik ke belakang, ke arah timbunan dan tumpukan warna-warni hitam dan coklat yang berat dan gelap.

Kesan gerak bahkan berlari memang banyak muncul di dalam karya-karyanya. Ia menyusun sekumpulan tubuh di dalam

berbagai model gerak, seperti dalam *Gunung III*. Tak jarang kesan muncul dengan kuat bahwa ia memanfaatkan momen-momen dari tarian.

Seorang pengunjung pamerannya yang berlangsung 25 April-16 Mei 2003 bahkan menduga ia terpengaruh oleh latihan olah gerak bersama Suprpto Suryadarma atau paling tidak gerak yang berasal dari "dalam". Itulah jenis "tari spiritual" atau olah gerak yang tidak mengejar artistik bentuk, tetapi mengikut arah pergerakan semangat dari dalam tubuh

sendiri.

Kalau Nyoman Gunarsa menangkap aspek gerak dan irama tari sehingga lukisan dan sketsanya menggugah naluri keindahan, Putu Sutawijaya merogoh elemen yang berdaya menggerakkan sehingga karyanya ekspresif dan menggetarkan. Itu semua di luar perbedaan yang bisa memikat dari sisi lain, yakni Gunarsa banyak memanfaatkan ikon dan tanda-tanda budaya Bali, sedangkan Sutawijaya tampaknya berusaha keras menghindarinya.

Kanvas-kanvasnya boleh di-

katakan langka dari ciri apa pun yang menghubungkan perupa hasil didikan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia di Yogyakarta (lulus tahun 1998) ini dengan budaya asalnya.

Sutawijaya punya cara sendiri di dalam memanfaatkan gerak atau tari tersebut di muka. Dalam sejumlah karyanya seperti *Perjuangan* (2002) berukuran 195 cm x 145 cm, bahkan kesiur angin pun seperti termanifestasikan. Di situ ia